Pedoman Pelatihan

Penilaian risiko dan pengambilan keputusan berbasis ilmiah untuk petugas lapangan

LALU-LINTAS HEWAN DAN PRODUK HEWAN

Daftar Isi

Pendahuluan 3

Tujuan pelatihan 3

Ikhtisar pelatihan 4

1. Prinsip-prinsip penilaian risiko 5

1.1. Penilaian risiko pada lalu lintas hewan dan produk hewan 5

1.2. Faktor-faktor risiko yang perlu dipertimbangkan oleh pelayanan veteriner di tingkat pusat dan daerah dalam mengembangkan berbagai peraturan, kebijakan dan pedoman teknis. ... 8

1.3. Estimasi risiko 16

2. Prinsip-prinsip Manajemen Risiko 17

2.1. Definisi manajemen risiko 17

2.2. Langkah-langkah dalam manajemen risiko 18

2.3. Tipe langkah-langkah manajemen risiko (Opsi-opsi) 19

2.4. Evaluasi berbagai opsi manajemen risiko 24

2.5. Monitoring dan evaluasi terhadap efektifitas langkah-langkah manajemen risiko 28

Komunikasi risiko 29

3. Penerapan berbagai prinsip di lapangan 30

Contoh Kasus 1 – lalu lintas sapi (potong) antar-pulau dari daerah endemis Brucellosis ke daerah bebas 31

Skenario 1 – Lalu lintas anjing pemburu dari daerah bebas rabies ke daerah endemis 34

Skenario 2 – Kematian unggas di Kabupaten yang merupakan sentra produksi unggas dan produk unggas untuk Provinsi, dan pulau sekitar serta Provinsi di pulau lain. 36

Komunikasi Risiko 38

Tinjauan Pengetahuan 41

Pendahuluan

Tantangan kesehatan hewan secara global saat ini terus meningkat. Kasus-kasus baru penyakit hewan lintas batas seperti Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan Highly Pathogenic Avian Influenza (HPAI) terus timbul meski ada berbagai upaya global untuk menanggulanginya. Penyakit-penyakit infeksius baru pun terus muncul. Populasi kian meningkat sehingga permintaan terhadap produk-produk hewan yang berkualitas juga ikut meningkat, khususnya di kawasan ASEAN. Hal ini berarti lalu-lintas hewan dan produk hewan juga mengalami peningkatan, dan dengan demikian menimbulkan tekanan terhadap pelayanan veteriner.

Analisis risiko yang komprehensif dilakukan oleh pengambil kebijakan veteriner kita dalam rangka menetapkan berbagai regulasi, kebijakan, dan pedoman teknis untuk lalu-lintas hewan dan produk hewan, baik domestik maupun internasional. Diperlukan kolaborasi yang kuat dan pertukaran informasi antarinstansi serta antara pengambil keputusan dan petugas lapangan, untuk dapat mengendalikan risiko penyakit hewan yang berkaitan dengan lalu-lintas hewan dan produk hewan. Petugas Karantina dan Kesehatan Hewan di lapangan memainkan peran penting sebagai benteng terakhir pencegahan masuk dan tersebarnya penyakit hewan menular prioritas.

Petugas lapangan menghadapi tantangan untuk melakukan penilaian risiko dan mengambil keputusan dengan cepat apakah hewan dan produk hewan dapat dilalulintaskan dari satu daerah ke daerah lainnya. Sementara itu, pengusaha memiliki jadwal logistik dan kontrak yang harus ditepati, sehingga membutuhkan keputusan yang cepat dari petugas veteriner di lapangan.

Penilaian risiko yang salah atau keputusan manajemen risiko yang tidak tepat dapat mengakibatkan masuk atau tersebarnya penyakit hewan menular. Hal ini dapat berdampak luas pada lingkungan, keamanan pangan, dan ekonomi negara atau daerah (provinsi/kabupaten/kota). Apabila bersifat zoonotik, penyakit tersebut dapat juga mengakibatkan dampak pada kesehatan manusia, perjalanan domestik maupun global, serta pelayanan kesehatan manusia.

Tujuan pelatihan

Pelatihan ini disusun untuk menyediakan beberapa hal berikut kepada petugas veteriner di lapangan:

- Pemahaman ilmiah tentang proses analisis risiko yang mendasari terciptanya berbagai peraturan, kebijakan, dan prosedur yang ada saat ini,
- Pemantapan pengetahuan untuk melakukan penilaian risiko secara cepat dan mengambil keputusan berbasis ilmiah di lapangan, sesuai dengan tugasnya masing-masing, dan
- Penekanan kembali mengenai pentingnya memberikan informasi risiko terkini atau perubahan informasi risiko kepada penentu kebijakan, agar dapat melakukan tinjauan terhadap manajemen pengendalian risiko berdasarkan informasi terbaru tersebut.

Ikhtisar pelatihan

Pelatihan ini disusun untuk petugas veteriner dan paravet di lapangan yang terlibat dalam proses penilaian risiko dan pengambilan keputusan berbasis ilmiah untuk lalu-lintas hewan dan produk hewan. Pelatihan akan mengantar peserta untuk mempelajari:

1. Prinsip-prinsip penilaian risiko, analisis risiko, dan manajemen risiko serta bagaimana prinsip-prinsip itu terkait dengan peran dan prosedur instansi tempat peserta bertugas;
2. Identifikasi berbagai informasi risiko yang diperlukan untuk melakukan penilaian risiko terhadap lalu-lintas hewan dan produk hewan;
3. Pertimbangan tentang kelengkapan dan akurasi informasi, pertimbangan manajemen risiko, pengambilan keputusan, dan komunikasi risiko.

Pelatihan ini juga relevan bagi pengambil keputusan di pemerintahan, dokter hewan pada pelayanan kesehatan hewan, dan mahasiswa kedokteran hewan

Pelatihan ini telah disusun untuk melengkapi berbagai pelatihan yang disediakan melalui program AIP EID seperti pelatihan epidemiologi, surveilans, penyelidikan penyakit, iSIKHNAS, dan pengujian diagnostik penyakit hewan prioritas.

Ucapan terima kasih

Direktorat Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan

Pusat Karantina Hewan dan Keamanan Hayati Hewani, Badan Karantina Pertanian

Program Australia Indonesia Partnership for Emerging Infectious Diseases (AIP EID)

1. Prinsip-prinsip penilaian risiko

Tujuan Pembelajaran
Pada akhir bagian ini, peserta akan mampu:

- memahami konsep penilaian risiko
- mengaitkan fungsi dan peran instansi di lapangan dengan penilaian risiko
- mengetahui faktor-faktor risiko yang dipertimbangkan oleh para pengambil kebijakan saat mereka menyusun peraturan, kebijakan, serta prosedur kesehatan hewan dan karantina (analisis risiko)

Definisi penilaian risiko dapat berbeda-beda bergantung pada penilaian risiko tersebut sedang diterapkan pada kegiatan apa. Secara umum penilaian risiko berarti:

"suatu proses yang terstruktur dan sistematis untuk menentukan kemungkinan terjadinya suatu kejadian dan kemungkinan besarnya konsekuensi yang timbul setelah terjadinya paparan terhadap bahaya."

1.1. Penilaian risiko pada lalu-lintas hewan dan produk hewan

Dalam kaitannya dengan lalu lintas hewan dan produk hewan, penilaian risiko dapat didefinisikan sebagai:

Evaluasi kemungkinan dan dampak secara biologis dan ekonomi dari masuk dan tersebarnya penyakit hewan, melalui lalu-lintas hewan dan produk hewan.

Atau secara lebih sederhana lagi , jika Anda mengizinkan hewan dan produk hewan untuk dilalulintaskan:

- Seberapa besar kemungkinan lalu-lintas tersebut membuat masuk dan tersebarnya penyakit hewan di daerah tujuan?
- Seberapa besar kemungkinan lalu-lintas tersebut membuat masuk dan tersebarnya penyakit hewan di daerah perlintasan/transit?
- Apa yang akan menjadi dampak dari penyakit hewan tersebut pada daerah itu?

CATATAN: untuk lalu-lintas domestik, penilaian risiko harus dilakukan oleh petugas lapangan sebelum sang petugas mengizinkan pengeluaran atau pemasukan.

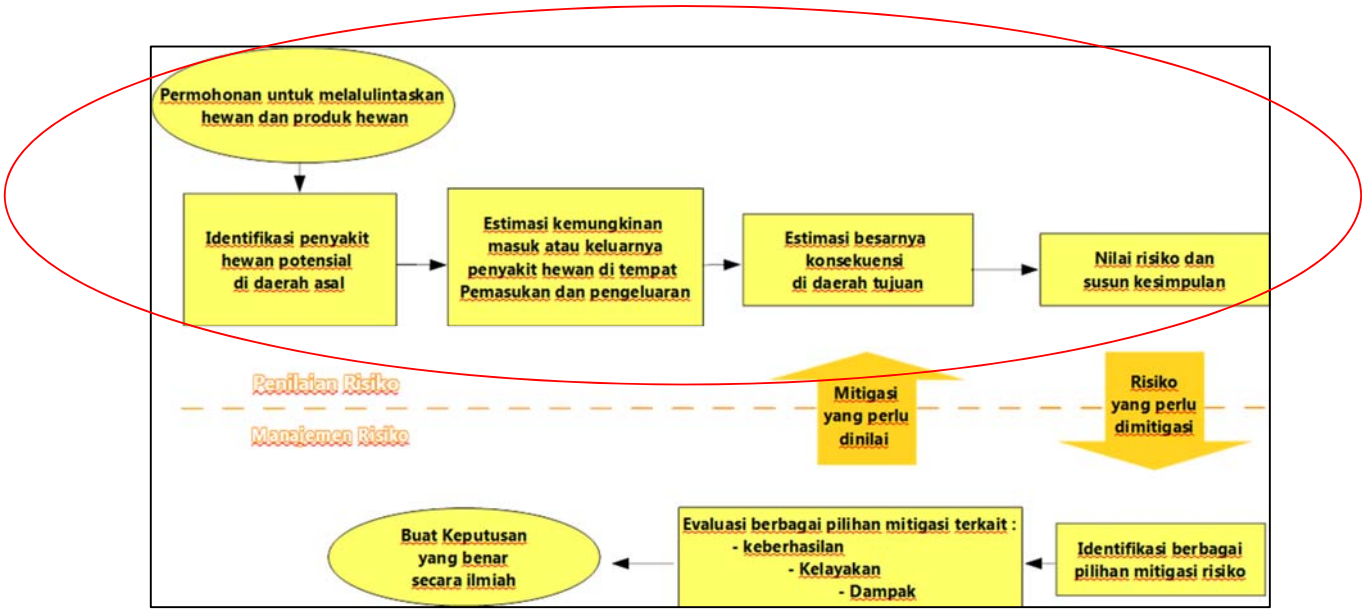

Gambar 1: Penilaian risiko dan pengambilan keputusan secara ilmiah pada lalu- lintas hewan dan produk hewan

Langkah manajemen risiko yang tepat diputuskan berdasarkan penilaian terhadap kemungkinan dan konsekuensi wabah.

Analisis Risiko untuk menentukan kebijakan Vs. Penilaian Risiko di lapangan

Pelayanan veteriner pemerintah harus secara rutin mengambil keputusan dengan hasil yang belum dapat diketahui secara pasti. Pemahaman tentang ketidakpastian tersebut dapat membantu dalam mengambil keputusan yang jauh lebih baik.

Analisis risiko untuk menyusun kebijakan

Gambar 2: Grafik proses analisis risiko (OIE).

Analisis risiko untuk lalu-lintas hewan dan produk hewan harus merupakan suatu proses terperinci yang dilakukan oleh para pengambil kebijakan di tingkat pusat dan daerah dengan menilai **setiap** kemungkinan agen penyakit (dengan kata lain, bahaya atau *hazard*) yang bisa jadi ada pada hewan

HEWAN SEHAT, KITA SEHAT

atau produk hewan. Para pengambil kebiakan ini kemudian harus menilai potensi masuk, pendedahan, perkembangan, dan penyebaran semua agen penyakit yang mungkin melalui berbagai jalur. Analisis ini dilakukan secara menyeluruh terhadap masing-masing agen penyakit yang mungkin ada. Setelah itu, dilakukan evaluasi mengenai kemungkinan dampaknya terhadap wilayah/negara.

Penelitian/kajian ilmiah yang menyeluruh dan mendalam dilakukan untuk memahami berbagai kemungkinan risiko dan memberi masukan dalam penyusunan langkah-langkah manajemen risiko yang dapat diterapkan dalam rangka menurunkan risiko hingga mencapai tingkat risiko yang dapat diterima. Berbagai langkah tersebut dapat diterapkan pada berbagai tahap: pre-border, border, dan post-border. Berbagai peraturan, kebijakan, dan prosedur disusun untuk menjabarkan berbagai risiko yang ada dan bagaimana langkah-langkah pelaksanaan manajemen risiko dijalankan. Pengaturan langkah-langkah manajemen risiko sesuai standar internasional akan dijelaskan pada Bagian 2.

Komunikasi risiko adalah langkah akhir dari analisis risiko. Komunikasi risiko merupakan proses berbagi informasi dengan pelayanan veteriner, pemangku kepentingan, dan masyarakat umum mengenai berbagai faktor risiko, penilaian risiko, dan pengambilan keputusan terkait langkah-langkah manajemen risiko.

Penilaian risiko untuk kegiatan operasional di lapangan

Pada umumnya, ketika petugas lapangan menerima permohonan untuk melalulintaskan hewan atau produk hewan, proses analisis risiko sesungguhnya sudah dilaksanakan. Agen-agen penyakit yang menjadi sumber kekhawatiran, beserta langkah-langkah pengendalian risiko yang tepat, telah ditentukan terlebih dahulu dalam berbagai peraturan, kebijakan, dan prosedur. Dalam hal ini, petugas lapangan memainkan peran untuk melakukan **penilaian risiko** secara cepat dalam rangka:

- mengevaluasi apakah langkah-langkah pengendalian atau manajemen risiko sudah diterapkan sebelum hewan/produk hewan dilalulintaskan,
- melaksanakan langkah-langkah manajemen risiko di tempat pemasukan dan pengeluaran, titik-titik pemeriksaan, serta di tempat-tempat yang dilintasi/transit, sesuai kebijakan dan pedoman teknis yang berlaku,
- memastikan bahwa faktor-faktor risiko belum berubah

Penilaian ini perlu dilakukan dari sudut pandang risiko, bukan hanya dari sudut pandang prosesnya saja (hal ini akan dijelaskan lebih lanjut selama pelatihan ini).

Jika kebijakan dan pedoman yang ada tidak sesuai atau sulit diterapkan, petugas lapangan harus menentukan opsi-opsi tindakan manajemen risiko berbasis ilmiah yang tepat dan menerapkan yang paling sesuai dengan situasinya. Hal ini harus dilakukan dengan cepat di tengah tuntutan dari para pemangku kepentingan, pengusaha, dan masyarakat umum yang ingin kiriman mereka segera dilalulintaskan.

Latihan 1 – Memahami konsep penilaian risiko

1. Penilaian risiko untuk lalu-lintas hewan dan produk hewan meliputi: *(centang semua jawaban yang sesuai)*
   (a) mengevaluasi kemungkinan penyakit hewan akan menyebar ke daerah tujuan
   (b) mengevaluasi potensi dampak penyakit hewan di daerah tujuan
   (c) mendasari pengambilan keputusan mengenai tindakan manajemen risiko yang tepat

2. Petugas lapangan harus melaksanakan penilaian risiko secara cepat untuk: *(centang semua jawaban yang sesuai)*
   (a) menentukan apakah hewan dan produk hewan yang akan dilalulintaskan sudah memenuhi persyaratan yang dituntut dalam kebijakan dan pedoman teknis.
   (b) menentukan apa tindakan manajemen risiko yang harus diterapkan untuk mencegah masuk dan tersebarnya penyakit hewan.
   (c) memutuskan tindakan apa yang harus diambil yang tidak akan menimbulkan kemarahan pebisnis, pengguna jasa, dan pemangku kepentingan.

Jawaban: 1 a,b,c; 2: a,b

1.2. Faktor-faktor risiko yang dipertimbangkan oleh pelayanan veteriner di tingkat pusat dan daerah dalam penyusunan kebijakan, peraturan, dan pedoman teknis.

Agar petugas lapangan dapat melakukan penilaian risiko dan membuat keputusan berbasis ilmiah, mereka harus memahami terlebih dahulu berbagai faktor risiko yang dipertimbangkan dalam penyusunan berbagai regulasi dan pedoman teknis. Hal ini juga sangat penting untuk memampukan petugas lapangan mengidentifikasi apabila faktor-faktor risiko telah berubah dan mengenali apabila tindakan standar manajemen risiko bisa jadi tidak lagi efektif untuk mencegah penyebaran penyakit.

Penyakit hewan di Indonesia (ancaman)

Semua penyakit hewan di Indonesia harus dianggap sebagai faktor risiko. Beberapa di antaranya tercantum dalam peraturan tentang penyakit hewan di Indonesia. Daftar Penyakit Hewan Menular Strategis (PHMS) adalah daftar penyakit prioritas yang terkait dengan upaya pengendalian penyakit. Sementara itu, daftar Hama dan Penyakit Hewan Karantina (HPHK) adalah daftar penyakit dan hama prioritas yang terkait dengan upaya pencegahan.

Dalam UU No 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, definisi penyakit hewan menular strategis (PHMS) adalah penyakit hewan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi, keresahan masyarakat, dan/atau kematian hewan yang tinggi.

Karantina bertanggung jawab atas pengendalian lalu lintas hewan dan produk hewan secara internasional dan antar-area. Dalam peraturan karantina, penyakit-penyakit hewan prioritas disusun dalam beberapa kategori yang berbeda untuk membantu membedakan regulasi dan prosedur.

HPHK Golongan I: merupakan penyakit hewan eksotis. Penyakit ini belum ada di Indonesia dan dapat menimbulkan dampak yang signifikan.

HPHK golongan II: merupakan penyakit hewan endemis. Penyakit ini dapat menimbulkan dampak siginifikan pada produksi ternak, ekonomi, dan kesejahteraan rakyat.

Peraturan tentang HPHK dapat dicari pada tautan berikut ini:
http://karantina.pertanian.go.id/hukum/index.php?lnk=view_uu&jenis=SK%20Dirjen/Kabadan

LATIHAN DALAM KELAS – Penyakit hewan dan jenis media pembawa

Susun daftar 5 penyakit hewan (dan jenis media pembawanya) yang menurut Anda patut mendapatkan perhatian bagi Indonesia dan alasan mengapa Anda memilih penyakit tersebut. (Sesuaikan dengan prinsip PELLETS)

PELLETS – Politik, Ekonomi, Lingkungan, Legal, Etis, Teknis, Sosial

Daftar Penyakit Hewan OIE (Organisasi Kesehatan Hewan Dunia)

Daftar penyakit hewan OIE adalah berbagai penyakit, infeksi, dan infestasinya yang disepakati oleh negara-negara anggotanya sebagai penyakit yang akan mereka laporkan secara internasional.

Daftar tersebut bertujuan mencegah penyebaran penyakit hewan lintas batas dan penyakit hewan yang baru muncul, melalui sistem pelaporan yang transparan dan konsisten.

Daftar penyakit hewan OIE bisa didapatkan pada tautan berikut ini: http://www.oie.int/animal-health-in-the-world/oie-listed-diseases-2015/

Otoritas veteriner dari negara-negara anggota diminta melaporkan kepada OIE melalui World Animal Health Information System atau melalui fax atau email dalam waktu 24 jam, apabila ada kejadian berikut ini:

- Suatu penyakit, infeksi, atau infestasi yang terdaftar muncul untuk pertama kalinya di suatu negara, zona, atau kompartemen;
- Suatu penyakit, infeksi, atau infestasi yang terdaftar muncul kembali di suatu negara, zona, atau kompartemen, setelah adanya laporan yang menyatakan wabah telah berakhir;
- Suatu strain baru dari penyakit, infeksi, atau infestasi yang terdaftar muncul untuk pertama kalinya di suatu negara, zona, atau kompartemen;

- Peningkatan yang mendadak dan tak terduga dalam hal distribusi, kejadian kasus, morbiditas, atau mortalitas suatu penyakit, infeksi, dan infestasi yang terdaftar, yang menyebar di suatu negara, zona, atau kompartemen;
- Penyakit yang baru muncul dengan morbiditas atau mortalitas yang signifikan, atau yang kemungkinan bersifat zoonotik
- Bukti mengenai perubahan epidemiologis dari suatu penyakit, infeksi, atau infestasi yang terdaftar (termasuk cakupan inang, patogenitas, dan strain), khususnya jika ada dampak zoonotik.

Sangat penting bagi petugas lapangan untuk menginformasikan kasus penyakit hewan prioritas dan yang masuk dalam daftar penyakit OIE tersebut ke pemerintah pusat. Hal ini memberikan kepada kantor pusat suatu gambaran kejadian penyakit hewan secara nasional untuk mendasari penyusunan strategi pengendalian penyakit, dan juga untuk memenuhi kewajiban pelaporan pemerintah pusat ke pihak internasional.

Media pembawa yang potensial menyebarkan penyakit hewan

Tidak semua media pembawa dapat menyebarkan penyakit hewan, namun hal ini tetap patut mendapat perhatian sebagai faktor risiko. Media pembawa yang rentan dapat berupa hewan, produk hewan, vaksin, dan alat transportasi.

Status penyakit hewan

Status dan prevalensi penyakit hewan dari negara/daerah asal, dalam kaitannya dengan status penyakit daerah tujuan di Indonesia, merupakan hal penting dalam melakukan penilaian risiko lalu-lintas hewan dan produk hewan.

Lalu-lintas dapat dikelompokkan ke dalam 4 cara berdasarkan status penyakitnya:

a. Dari negara/daerah bebas ke daerah tertular
b. Dari negara/daerah bebas ke daerah bebas
c. Dari negara/daerah tertular ke daerah tertular
d. Dari negara/daerah tertular ke daerah bebas

(Wabah atau penyakit hewan menular yang baru muncul akan dibahas pada Bagian 3)

Kemungkinan penyebaran penyakit hewan dan konsekuensinya pada daerah tujuan dapat berbeda untuk setiap kategori di atas, bergantung pada agen penyakit spesifik. Oleh karena itu, mungkin perlu disusun berbagai peraturan, kebijakan, dan prosedur manajemen risiko yang berbeda pula untuk penyakit-penyakit hewan dalam setiap kategori lalu-lintas tersebut di atas.

Latihan: Kategori risiko lalu lintas

Manakah di antara keempat kategori di atas yang memiliki risiko tertinggi menyebarkan penyakit hewan?

Jawaban: d. dari negara/daerah tertular ke daerah bebas

Jalur-jalur risiko

Jalur risiko adalah cara suatu agen penyakit hewan infeksius dapat masuk, melintasi batas, dan sampai pada inang yang rentan.

Jalur risiko tersebut mencakup:

- **Aktivitas perdagangan** (legal dan ilegal) melalui lalu-lintas hewan dan produk hewan dan moda transportasinya.
- **Aktivitas manusia** melalui lalu-lintas manusia termasuk wisatawan, pekerja, pegawai pemerintahan, dan pelaku usaha yang mungkin membawa benda asing pada pakaian atau sepatu mereka
- **Fenomena alamiah:** Penyebaran penyakit hewan kepada hewan domestik atau hewan ternak melalui paparan terhadap media pembawa alami, misalnya: migrasi satwa liar/burung liar, atau agen penyakit yang disebarkan oleh angin

Foto 1. Sebuah truk mengangkut ternak sapi potong domestik baru saja datang dari peternakan ke pelabuhan feri antarpulau

Latihan dalam kelas: Jalur-jalur risiko

Susunlah kemungkinan daftar jalur-jalur risiko yang dapat menyebarkan agen penyakit dari satu pulau ke pulau lainnya melalui truk yang membawa ternak tersebut di atas (Foto 1).

Petunjuk: sapi, kontaminasi pada kendaraan truk, kontaminasi pada sopir

Kepercayaan mengenai status penyakit dan sertifikasi

Staf pusat/nasional: Untuk lalu-lintas internasional, staf pusat akan melakukan verifikasi terhadap sistem kesehatan hewan dan proses produksi di negara asal sebagai bagian dari Analisis Risiko Impor dan proses pengesahan sertifikat, sebelum izin perdagangan ke Indonesia diberikan kepada negara pengekspor.

Petugas lapangan: Sebagai petugas lapangan yang menilai apakah mengizinkan hewan atau produk hewan lokal ataupun internasional untuk masuk atau dilalulintaskan sesuai dengan panduan kebijakan, Anda harus mempertimbangkan kepastian mengenai status penyakit hewan dan sertifikasi.

- Media pembawa berasal dari negara/daerah yang dinyatakan bebas – apakah benar demikian? Bagaimana Anda memastikan bahwa informasi ini benar?
- Jika sertifikat dikeluarkan untuk membuktikan bebas penyakit atau hewan sehat, apa yang mendasari keyakinan Anda bahwa sertifikat tersebut asli dan akurat pada saat kedatangan?

LATIHAN kelompok: Menentukan status terkini penyakit hewan

Diskusikan di dalam kelompok, apa saja perangkat dan prosedur yang ada untuk memeriksa keaslian sertifikat dan untuk memastikan petugas lapangan memiliki informasi yang akurat mengenai status penyakit di daerah asal untuk lalu-lintas domestik.

_____
_____
_____
_____
_____

Kemungkinan penularan dan paparan penyakit

Ketika melakukan estimasi mengenai kemungkinan penyakit hewan menyebar dan menetap, pelayanan veteriner harus mempertimbangkan beberapa faktor berikut ini:

Metode transmisi/penularan

Kontak langsung, kontak tidak langsung, dimakan (manusia/hewan), perlakuan, penggunaan.

Agen penyakit yang ditularkan melalui aerosol lebih tinggi kemungkinannya penularannya dibandingkan penyakit yang ditularkan melalui kontak langsung atau termakan oleh inang. Dosis penularan juga menentukan kemungkinan transmisi penyakit.

Hewan (inang) yang rentan

Risiko dari penyebaran dan perkembangan penyakit hewan bergantung pada keberadaan signifikan spesies hewan inang rentan di daerah tujuan. Inang rentan ini bisa berupa hewan ternak, satwa liar, atau hewan peliharaan.

Perlakuan

Hewan yang telah divaksinasi atau mendapatkan perlakuan terhadap agen penyakit memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk menyebarkan penyakit dibandingkan hewan yang belum divaksinasi atau mendapatkan perlakuan.

Produk hewan yang telah melalui prosedur/proses pemanasan atau berbagai proses kimia berkemungkinan lebih kecil dalam menyebarkan agen penyakit dibandingkan dengan produk segar (misalnya: daging mentah/segar)

Produk akhir

Produk asal hewan yang dalam penggunaannya secara langsung terpapar pada hewan atau lingkungan (misalnya pakan ternak, pupuk) berpotensi lebih besar menularkan agen penyakit pada inang, dibandingkan dengan produk asal hewan yang digunakan di laboratorium atau diproduksi menjadi perabotan atau pakaian.

Sifat penyakit, perlakuan terhadap hewan dan produk hewan, serta penggunaan akhir harus dipertimbangkan saat melakukan penilaian risiko untuk menyusun kebijakan atau pun menentukan tindakan manajemen risiko yang sesuai di lapangan.

Latihan kelompok: transmisi dan paparan penyakit

Pada beberapa pasangan hewan dan produk hewan berikut ini, pilih yang memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk menyebarkan penyakit. Pertimbangkan proses perlakuannya (viabilitas penyakit), transmisi/paparan penyakit, dan penggunaan akhir.

	A	B
1.	o Sapi bibit	o Sapi potong
2.	o Vaksin veteriner	o Bahan diagnostik veteriner
3.	o Kulit hewan olahan	o MBM – Daging dan tepung tulang
4.	o Ayam potong	o Ayam kampung
5.	o Bulu unggas utk industri	o Daging segar

Jawaban: 1a; 2a; 3b; 4b; 5b

Moda transportasi

Globalisasi dan kemajuan teknologi memungkinkan lalu-lintas hewan dan produk hewan secara lebih cepat, baik internasional maupun domestik. Faktor risiko transportasi yang perlu dipertimbangkan baik oleh penyusun kebijakan maupun petugas lapangan adalah:

- Waktu tempuh perjalanan. Apabila perjalanan ditempuh dalam waktu singkat, hewan yang diangkut bisa jadi belum menunjukkan tanda klinis penyakit meski sebetulnya telah terinfeksi.
- Viabilitas/daya tahan agen penyakit terkait lalu-lintas hewan dan produk hewan.
- Seberapa jauh kemampuan penelusuran dan pengaturan langkah-langkah pengendalian terkait metode transportasi

Transportasi udara

Transportasi udara memiliki pengaturan lalu lintas dan persyaratan pelaporan kargo yang sangat ketat.

Waktu tempuh perjalanan yang hanya beberapa jam dan bukannya beberapa hari meningkatkan kemungkinan hewan baru saja terpapar pada suatu agen penyakit dan tidak menunjukkan tanda infeksi (terkait masa inkubasi penyakit) pada pemeriksaan atau pengujian diagnostik.

Berbagai risiko terkait pakan ternak dan instalasi penyimpanan hewan (kandang) juga harus dinilai dan ditangani.

Transportasi militer: laut, udara, dan darat

Pertimbangkan transportasi militer. Tentara biasanya membawa hewan dan produk hewan ketika pulang dari bertugas. Mereka mungkin membawa penyakit hewan dan tidak melalui pemeriksaan. Bangun kesadaran, koordinasi, dan komunikasi dengan pihak militer (TNI).

Transportasi kapal komersial

Serupa dengan transportasi udara. Pengaturan ketat dalam hal transportasi dan manifes kargo.

Waktu tempuh, pakan ternak, dan kontaminasi pada kandang hewan perlu dipertimbangkan pada lalu-lintas kapal komersial.

Transportasi tradisional, kapal nelayan, dan kapal feri

Pengaturan manifes kargo dan skrining pada moda transportasi ini masih rendah. Ambil pertimbangan risiko tambahan dengan adanya penyelundupan atau kedatangan di titik-titik pemasukan yang tidak ditetapkan sebagai titik pemasukan resmi.

Lalu-lintas kendaraan darat

Kendaraan darat (truk, mobil boks, dll) mungkin membawa kontaminan (agen penyakit/media pembawa yang terpapar) di dalam kendaraan dan pada ban kendaraan, terutama kendaraan yang baru saja memasuki area peternakan.

Pertimbangkan juga kemampuan telusur melintasi perbatasan darat/titik-titik pemeriksaan, untuk memastikan lalu-lintas hewan memang sungguh pergi ke tempat yang telah disetujui.

Dampak di daerah tujuan

Setelah melakukan penilaian kemungkinan penyebaran penyakit, para pengambil kebijakan juga mempertimbangkan kemungkinan dampak pemberian izin lalu-lintas hewan dan produk hewan. Berbagai dampak tersebut mencakup dampak:

Ekonomi

Apakah masuk dan berkembangnya penyakit hewan akan menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan terhadap negara/provinsi/kabupaten melalui penurunan perdagangan atau produksi?

Lingkungan

Apakah satwa liar dan ekosistem setempat akan terpengaruh oleh masuk dan berkembangnya penyakit?

Politik

Bagaimana penilaian orang terhadap pemerintah pusat dan daerah apabila ada penyakit strategis yang masuk dan berkembang di daerahnya? Bagaimana keputusan untuk tidak mengizinkan masuknya hewan dan produk hewan akan berdampak terhadap pemerintah?

Sosial

Apa dampak yang ditimbulkan dari masuk dan berkembangnya penyakit hewan strategis terhadap masyarakat? Dampak apa yang mungkin timbul di masyarakat dari tidak diizinkannya pemasukan hewan dan produk hewan?

Jika penyebaran agen penyakit mungkin terjadi, namun dampaknya terhadap wilayah tersebut tidak signifikan, secara keseluruhan risiko tersebut dikatakan tidak tinggi.

CATATAN: Bagi petugas lapangan, penting juga untuk mempertimbangkan konsekuensi dari diizinkannya lalu-lintas hewan atau produk hewan. Apabila petugas lapangan merasa ragu-ragu mengenai akurasi suatu faktor risiko, ia harus mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul bila ia mengizinkan lalu-lintas tanpa melakukan verifikasi terhadap akurasi faktor risiko tersebut.

1.3. Estimasi risiko

Sebuah matriks risiko dapat disusun untuk membantu pengambil kebijakan dalam menentukan tingkat risiko ketika melakukan analisis risiko yang terperinci. Berikut adalah contoh matriks risiko dengan peringkat risikonya.

Matriks risiko		Dampak ekonomis/lingkungan/sosial				
Kemungkinan penyakit bertahan		Dapat diabaikan	Kecil	Sedang	Besar	Sangat besar/bencana
	Hampir pasti Diduga akan terjadi pada sebagian besar situasi	**Sedang**	**Tinggi**	**Tinggi**	**Sangat Tinggi**	**Sangat Tinggi**
	Kemungkinan besar Mungkin terjadi pada sebagian besar situasi	**Sedang**	**Sedang**	**Tinggi**	**Sangat Tinggi**	**Sangat Tinggi**
	Mungkin Kadang-kadang dapat terjadi	**Rendah**	**Sedang**	**Sedang**	**Tinggi**	**Sangat Tinggi**
	Kemungkinan kecil Mungkin terjadi sekali-sekali	**Rendah**	**Rendah**	**Sedang**	**Tinggi**	**Tinggi**
	Sangat jarang Terjadi pada situasi luar-biasa	**Rendah**	**Rendah**	**Sedang**	**Tinggi**	**Tinggi**

Hanya Contoh

Peringkat risiko	Keterangan	
Risiko ekstrem		Pertimbangkan pelarangan. (Pertimbangkan faktor perdagangan dan kesejahteraan sosial.)
Risiko tinggi		Tindakan pengendalian harus ditegakkan untuk mengurangi risiko.
Risiko sedang		Langkah-langkah pengendalian yang tepat harus dipertimbangkan.
Risiko rendah yang dapat diterima		Pertimbangkan kebutuhan untuk menerapkan beberapa tindakan pengendalian (keyakinan dalam hal kemampuan telusur, pemeriksaan kontaminasi)

Gambar 3: Contoh matriks risiko dan tabel peringkat risiko

2. Prinsip-prinsip Manajemen Risiko

Tujuan Pembelajaran
Pada akhir bagian ini, peserta akan mampu:

- Memahami konsep manajemen risiko
- Mengaitkan fungsi dan prosedur-prosedur instansi dengan upaya manajemen risiko
- Mengetahui berbagai faktor yang perlu dipertimbangkan ketika memutuskan berbagai langkah manajemen risiko yang akan diterapkan pada lalu-lintas hewan dan produk hewan

Sebagaimana pada penilaian risiko, manajemen risiko bisa dijabarkan secara berbeda-beda, bergantung pada manajemen risiko ini diterapkan pada usaha atau kegiatan macam apa.

2.1. Definisi manajemen risiko

Definisi manajemen risiko menurut OIE di dalam Terresterial Animal Health Code adalah:

Suatu proses mengidentifikasi, memilih, dan menerapkan langkah-langkah untuk menurunkan tingkat risiko.

Atau, secara lebih sederhana, jika Anda melakukan penilaian risiko untuk suatu lalu-lintas hewan atau produk hewan dan menemukan bahwa risiko yang ada tidak dapat diterima:

- tindakan manajemen risiko apa yang dapat diterapkan untuk menurunkan risiko sampai ke tingkat yang dapat diterima?
- kapan/di mana masing-masing tindakan tersebut harus diterapkan (*pre-border*, peternakan, tempat produksi, tempat pemasukan atau pengeluaran, titik pemeriksaan/*checkpoint*, daerah tujuan)?
- apa dampak dari pelaksanaan berbagai langkah manajemen risiko tersebut? (Pertimbangkan faktor PELLETS: politik, ekonomi, lingkungan, legal, etis, teknis, sosial)

Proses manajemen risiko berkaitan langsung dengan proses penilaian risiko. Tingkat risiko dan efektivitas berbagai tindakan tersebut harus terus dipantau dan ditinjau kembali secara berkelanjutan.

Definisi tindakan manajemen risiko

Secara umum, tindakan manajemen risiko adalah tindakan untuk:

- melindungi kesehatan hewan di Indonesia terhadap berbagai risiko yang muncul dari masuk, menetap, berkembang, dan tersebarnya hama atau penyakit hewan;
- melindungi nyawa dan kesehatan manusia dan hewan di Indonesia terhadap berbagai risiko yang ditimbulkan oleh suatu organisme atau hama penyebab penyakit yang dibawa oleh hewan atau produk hewan

Berbagai tindakan manajemen risiko tersebut dapat berbentuk:

- Kriteria peruntukan produk;
- Metode pengolahan produk atau metode produksi;
- Prosedur pemeriksaan, pengujian, sertifikasi, atau pengesahan;
- Metode statistik yang relevan;
- Prosedur pengambilan sampel;
- Metode untuk memungkinkan dilakukannya penilaian risiko dengan informasi yang memadai;
- Persyaratan pengemasan dan pelabelan;
- Perlakuan kesehatan hewan/karantina.

2.2. Langkah-langkah dalam manajemen risiko

Penilaian risiko harus selalu dilakukan terlebih dahulu dengan memperkirakan tingkat risiko. Hal ini telah dijelaskan di Bagian 1.

Sementara itu, proses *manajemen* risiko sedikit lebih rumit karena hasil dari penilaian risiko, serta kemampuan untuk menerapkan langkah-langkah manajemen risiko tertentu, akan berbeda di berbagai tempat di Indonesia. Secara umum, dalam hal penerapan langkah-langkah manajemen risiko, tidak ada langkah "sapu jagat" yang bisa diterapkan pada semua kondisi.

Karena itu, berbagai pilihan perlu dikembangkan dan dikaji, dan dipilih langkah manajemen risiko yang paling tepat untuk lingkungan risiko tertentu. Saat **mengevaluasi opsi**, harus dipertimbangkan kemanjuran, kelayakan, serta potensi dampak dari berbagai pilihan tersebut sebelum diambil keputusan mengenai opsi yang akan diambil. Kemampuan menerapkan langkah manajemen risiko, serta efektivitas langkah-langkah tersebut, harus terus-menerus dipantau dan dikaji.

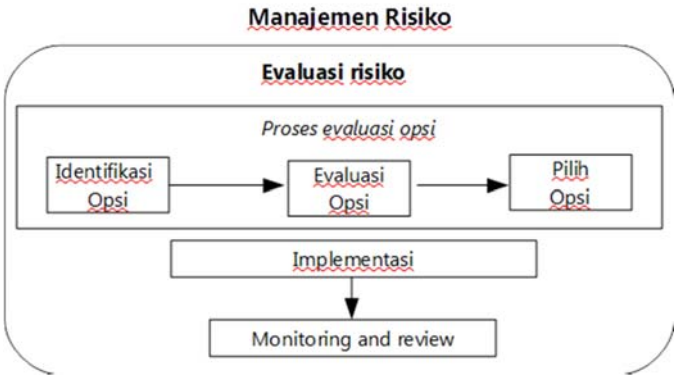

LATIHAN: Benar atau Salah			
1	*Manajemen risiko adalah suatu proses identifikasi, seleksi, dan implementasi tindakan-tindakan untuk menurunkan tingkat risiko*. **benar/salah**	3	*Mempertimbangkan dampak dari pelaksanaan berbagai tindakan manajemen risiko merupakan hal yang penting sebelum membuat keputusan*. **benar/salah**

HEWAN SEHAT, KITA SEHAT

2	*Ketika melarang lalu-lintas produk hewan, Anda perlu mempertimbangkan perlakuan yang telah dilakukan terhadap produk tersebut untuk mengurangi risiko* **benar/salah**	4	*Tidak perlu dilakukan pemantauan maupun peninjauan terhadap keputusan manajemen risiko setelah keputusan-keputusan tersebut dilaksanakan*. **benar/salah.**

Jawaban: 1B,2B,3B,4S

2.3. Berbagai pilihan langkah manajemen risiko

Sebagaimana telah didiskusikan pada Bab 1, sebagian dari proses analisis risiko yang dilakukan saat penyusunan peraturan, kebijakan, dan pedoman teknis adalah penentuan langkah-langkah manajemen risiko yang sesuai dengan hasil penilaian risiko.

Pengambil kebijakan harus menentukan langkah manajemen risiko apa yang dapat diterapkan pada skenario risiko yang berbeda, dan pada bagian mana dari jalur risiko langkah-langkah tersebut dapat diterapkan – apakah sebelum pengiriman (*pre-border*), di tempat pengeluaran/pemasukan (di perbatasan), ataukah setelah pelepasan/di daerah tujuan (*post-border*).

Petugas lapangan harus dapat menentukan apakah tindakan manajemen risiko yang ditentukan memadai untuk informasi risiko yang sudah mereka kumpulkan. Jika tidak, petugas lapangan harus menentukan langkah-langkah tambahan untuk mengelola risiko.

Bagan alur Protap/SOP dapat membantu pembuatan keputusan secara cepat untuk suatu skenario. Bagan ini juga dapat membantu memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan apabila hewan dan produk hewan yang akan dilalulintaskan tidak memenuhi persyaratan.

CATATAN: Dalam pelatihan ini, akan digunakan istilah “tindakan manajemen risiko”. Istilah ini mencakup tindakan pengendalian kesehatan hewan serta tindakan-tindakan karantina.

Tindakan-tindakan manajemen risiko meliputi:

Sertifikasi

Sertifikasi digunakan untuk menyatakan bahwa otoritas pemerintah internasional atau lokal telah melaksanakan atau mengonfirmasi dilakukannya langkah-langkah manajemen risiko. Sertifikasi dapat digunakan untuk menyatakan status penyakit, asal, apakah pengujian atau perlakuan yang dipersyaratkan sudah dilakukan, apakah pemeriksaan telah dilaksanakan dan hewan/produk hewan diverifikasi serta sehat.

Jenis-jenis sertifikasi:

1. Sertifikasi yang dikeluarkan oleh dokter hewan berwenang di daerah asal.
2. Sertifikasi yang dikeluarkan oleh dokter hewan karantina di tempat pemasukan dan pengeluaran
3. Sertifikasi yang dikeluarkan oleh pejabat berwenang di negara asal

WATCH OUT! Dengan kemajuan teknologi, saat ini sertifikat semakin mudah digandakan. Karena itu, penting bagi petugas lapangan untuk mempertimbangkan keaslian sertifikat sebagai bagian dari proses penilaian risiko yang mereka lakukan, terutama jika ada keterbatasan dalam menerapkan langkah pengendalian risiko tambahan selain langkah-langkah yang telah dicakup dalam proses sertifikasi.

Rekomendasi

Rekomendasi terdiri atas dua hal:

- Rekomendasi antardaerah – diterbitkan oleh Dinas
- Rekomendasi impor – diterbitkan oleh Kementerian Pertanian yang ditujukan kepada Kementerian Perdagangan.

Izin impor (lalu-lintas internasional) terutama digunakan untuk memastikan negara pengekspor paham mengenai persyaratan pemasukan. Hal ini mengurangi risiko datangnya hewan/produk hewan tanpa menjalani langkah-langkah manajemen risiko pra-ekspor. Bila memungkinkan, selalu lebih baik untuk mengelola risiko di luar negeri/sebelum perbatasan, sehingga risiko telah dikurangi sebelum kedatangan.

Inspeksi

Pemeriksaan fisik terhadap hewan dan produk hewan dilakukan untuk beberapa tujuan dan umumnya dikombinasikan dengan tindakan pengendalian risiko lainnya.

Pemeriksaan fisik pada hewan dapat digunakan untuk memastikan tidak ada tanda klinis yang menunjukkan keberadaan penyakit atau parasit. Pemeriksaan ini dapat dilakukan di daerah asal dan/atau di daerah tujuan,tempat pemasukan/pengeluaran, serta titik-titik pemeriksaan, baik pada lalu lintas domestik maupun internasional.

Inspeksi dapat digunakan untuk memverifikasi apakah produk hewan sesuai dengan apa yang dijelaskan di dalam sertifikat atau surat keterangan perjalanan (manifes), atau dengan kata lain memastikan produk tidak ditukar dengan benda lain, dan bahwa produk sudah melalui proses/perlakuan. Inspeksi dapat juga digunakan untuk memastikan produk tidak terkontaminasi.

WATCH OUT! Sebagaimana telah dijelaskan di Bab 1, waktu tempuh perjalanan dan masa inkubasi penyakit perlu dipertimbangkan dalam menentukan tindakan manajemen risiko. Inilah mengapa, untuk hewan hidup, kita tidak dapat hanya mengandalkan inspeksi.

Uji diagnostik

Uji diagnostik merupakan tindakan manajemen risiko yang biasa diambil untuk menentukan keberadaan agen penyakit pada hewan hidup. Hal ini dapat dilakukan di daerah asal dan/atau di daerah tujuan. Metode uji yang dipilih harus tepat

untuk tujuan yang diinginkan. Sebagai contoh, uji antibodi terhadap anthrax bisa jadi tidak dapat mencegah masuknya hewan yang telah terinfeksi tetapi masih dalam masa inkubasi.

Uji diagnostik juga dilakukan oleh pelayanan veteriner untuk memastikan penyebab kematian hewan, dan tingkat risiko terhadap hewan peka di daerah asal dan daerah tujuan.

WATCH OUT! Saat melakukan penilaian risiko dan pengambilan keputusan, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan oleh petugas lapangan terkait akurasi dan tingkat kepercayaan terhadap hasil uji.

- Uji aglutinasi cenderung memiliki spesifisitas rendah dan menghasilkan positif palsu, contohnya pada RBT.
- Uji cepat cenderung memiliki sensitivitas rendah dan menghasilkan negatif palsu. Contoh pada uji cepat Rabies, dan uji cepat AI pada awal kasus ketika tingkat antibodi masih rendah.
- Kapan pengambilan sampel dan pengujian dilakukan, dan pertimbangkan hal ini dalam kaitannya dengan masa inkubasi penyakit. Apakah hasil uji negatif sungguh-sungguh berarti bahwa tidak ada penyakit, atau apakah penyakit tersebut belum dapat terdeteksi?
- Rasio pengambilan sampel dari pengiriman. Dapat diasumsikan bahwa jika ada satu hasil positif, hewan lain dalam pengiriman yang sama akan positif juga, terutama jika penyakit yang dideteksi termasuk penyakit sangat menular.
- Kecurigaan adanya wabah atau penyakit hewan yang baru muncul di daerah asal. Sebelum mengizinkan lalu lintas keluar atau masuk, pertimbangkan apakah metode pengambilan sampel dan pengujian sudah memadai untuk secara meyakinkan menentukan hewan tidak terinfeksi , bahkan jika seluruh dokumen yang dipersyaratkan telah dilengkapi. Pertimbangkan untuk menjalankan tindakan manajemen risiko tambahan seperti pengamatan, isolasi, atau pengujian ulang.

Untuk produk hewan, uji diagnostik umumnya dilakukan untuk tujuan keamanan pangan (menguji keberadaan Salmonella, E.Coli, antibiotik). Namun, uji diagnostik juga dapat dilakukan untuk memeriksa keberadaan organisme dalam produk berisiko tinggi seperti pakan ternak berbahan hewan (MBM, tepung tulang, tepung darah), misalnya menguji apakah pakan berbahan dasar ikan tidak mengandung bahan yang berasal dari hewan darat.

Vaksinasi

Vaksinasi dapat digunakan sebagai:

- Langkah pencegahan terhadap masuknya penyakit atau *strain* penyakit tertentu ke dalam negara/wilayah; atau
- Langkah pengendalian untuk mencegah penyakit pada hewan yang mungkin sudah terpapar oleh agen penyakit hewan

WATCH OUT! Perlu diperhatikan bahwa vaksinasi bukan untuk menyediakan tingkat proteksi yang tinggi terhadap agen penyakit atau penyebaran penyakit, dan dalam beberapa kasus dapat menutupi tanda klinis pada hewan terinfeksi.

Perlakuan/proses lebih lanjut

Perlakuan dapat berupa:

1. perlakuan/tindakan medis pada hewan yang dilakukan untuk mencegah keberadaan agen penyakit, misalnya vaksinasi dan desinfeksi
2. perlakuan/tindakan pada produk hewan untuk mengurangi daya tahan agen penyakit, misalnya pemanasan, perlakuan kimiawi

Perlakuan/proses dapat dilakukan pada daerah asal untuk mengurangi risiko sampai kepada level yang dapat diterima sebelum hewan atau produk hewan sampai di daerah tujuan. Hal ini juga dapat dilakukan sebagai langkah mitigasi risiko jika petugas lapangan melakukan penilaian risiko di daerah tujuan dan memutuskan bahwa diperlukan tindakan lebih lanjut.

Isolasi/karantina/observasi

Istilah yang berbeda digunakan oleh masing-masing instansi, namun tindakan manajemen risiko yang dimaksud adalah pengamatan terhadap hewan di area isolasi untuk mencegah masuk atau tersebarnya penyakit hewan dari satu daerah ke daerah lainnya.

Isolasi/karantina/observasi ini dapat diikuti dengan tindakan lainnya seperti pengujian, perlakuan, pemotongan/pemusnahan, penolakan (untuk impor hewan hidup internasional).

Penahanan

Merupakan tindakan untuk menahan hewan atau produk hewan karena tidak memiliki informasi risiko yang memadai (dengan kata lain, ada ketidakpastian risiko). Hal ini umumnya karena ketidaklengkapan dokumen yang diberikan kepada petugas pemeriksa.

Apabila informasi risiko yang diperlukan tak dapat diberikan, petugas perlu memperkirakan tingkat risiko yang dapat dibawa oleh hewan atau produk hewan tersebut dan menyusun berbagai pilihan manajemen risiko yang dapat mengurangi/mitigasi risiko. Jika ada beberapa pilihan, pemilik hewan/pengguna jasa atau pemangku kepentingan dapat memilih mana yang paling tepat untuk tujuan dan anggaran mereka.

Penolakan

Penolakan adalah langkah yang memerlukan dukungan tindakan-tindakan manajemen risiko lainnya. Penolakan terhadap hewan atau produk hewan adalah karena hewan atau produk hewan tersebut membawa risiko yang telah diketahui dan tak dapat diterima (tidak memenuhi persyaratan), atau ada ketidakpastian risiko (contohnya lalu lintas komoditas internasional yang belum memiliki kebijakan atau persyaratan impor).

WATCH OUT!

Tindakan penolakan membutuhkan tindak lanjut yang terkontrol untuk memastikan hewan dan produk hewan tidak memaparkan agen penyakit kepada inang yang rentan. Beberapa contoh tindak lanjut ini misalnya pengawasan, penahanan, perlakuan (apabila diperlukan), atau pemusnahan.

Pengawasan pada tempat pemasukan/pengeluaran

Pengawasan di pelabuhan dan titik-titik pemeriksaan merupakan langkah pengelolaan risiko yang digunakan untuk memantau kepatuhan masyarakat dan pihak pengusaha terhadap berbagai

peraturan, serta untuk menghentikan upaya-upaya pelalulintasan hewan dan produk hewan secara tidak sah.

Pelayanan veteriner dapat melibatkan masyarakat dan instansi lainnya untuk melakukan pemantauan terhadap penyeludupan di pelabuhan yang tidak ditetapkan, tempat pemasukan dan pengeluaran, serta di *checkpoint* atau tempat-tempat pemeriksaan.

Pemusnahan/disposal

Pemusnahan merupakan metode yang aman untuk menghilangkan risiko dari hewan dan produk hewan yang terinfeksi, antara lain dengan cara insinerasi atau penguburan di tanah dalam. Dalam hal HPHK Golongan I, semua hewan di tempat penahanan dimusnahkan. Hal ini dapat disebut langkah *disposal*, sebagai langkah pengelolaan risiko setelah *culling* dilakukan.

Culling merupakan tindakan manajemen risiko untuk menyingkirkan hewan terinfeksi dari kelompoknya. Dalam hal HPHK Golongan II, tindakan *culling* diterapkan kepada hewan terinfeksi saja.

Dalam hal beberapa penyakit tertentu, hewan yang terpapar pada hewan-hewan terinfeksi mungkin perlu dimusnahkan juga sebagai langkah pengendalian, meskipun hewan-hewan tersebut belum menunjukkan tanda-tanda klinis penyakit.

Pembatasan dalam hal penggunaan akhir komoditas

WATCH OUT!

Pembatasan penggunaan akhir merupakan langkah pengelolaan risiko yang bisa jadi memiliki dasar ilmiah yang baik, tetapi pelaksanaannya sangat sulit ditegakkan. Dalam proses pengambilan keputusan langkah pengelolaan risiko dan penilaian risiko, perlu dilakukan pertimbangan mendalam mengenai konsekuensi yang mungkin terjadi dari pelaksanaan pembatasan ini, misalnya:

- Apa yang mungkin terjadi jika hewan yang hanya menerima izin lalu-lintas untuk dipotong ternyata digunakan untuk pembibitan?
- Bagaimana jika pakan ikan asal hewan digunakan untuk pakan ternak?
- Bagaimana jika hewan yang hanya diizinkan untuk dilalulintaskan ke daerah tertentu, ternyata dikirimkan ke daerah lain dengan status penyakit yang berbeda?
- Bagaimana jika produk hewan untuk konsumsi manusia ternyata digunakan untuk pakan hewan/ternak?

Jika suatu kebijakan menggunakan pembatasan penggunaan/tujuan akhir, perlu ada langkah pengendalian risiko tambahan atau perlakukan yang diterapkan sebelum dilalulintaskan; dan/atau harus ada pengawasan dan kapasitas mampu-telusur yang memadai untuk memastikan pembatasan tersebut ditegakkan secara berkesinambungan di daerah tujuan.

Pelarangan

Pelarangan impor, pemasukan, atau pengeluaran hewan dan produk hewan merupakan langkah manajemen risiko yang memerlukan langkah dukungan tambahan agar dapat efektif.

Monitoring dan evaluasi diperlukan untuk menentukan langkah manajemen risiko tambahan seperti apa yang diperlukan dan ke mana sumber daya harus dialokasikan secara efisien untuk memastikan kepatuhan terhadap pelarangan.

KIE – Komunikasi, Informasi, dan Edukasi terhadap masyarakat dan pemangku kepentingan

Komunikasi, informasi, dan edukasi kepada dunia usaha dan masyarakat mengenai risiko-risiko penyakit hewan dan konsekuensinya bagi mereka merupakan langkah penting pengelolaan risiko yang sering dilupakan.

Indonesia merupakan negara yang luas dan beragam. Petugas lapangan tidak dapat berada di semua tempat dalam satu waktu yang bersamaan. Pengusaha dan masyarakat umum dapat diberdayakan untuk membantu pelayanan veteriner.

Petugas lapangan harus mampu menjelaskan dan memberikan edukasi kepada pemangku kepentingan mengenai risiko penyakit hewan yang umumnya terjadi di lingkungan kerjanya, dan mencoba mendapatkan dukungan pemangku kepentingan untuk:

- Mematuhi regulasi lalu-lintas hewan dan produk hewan
- Melaporkan berbagai kejadian penyakit atau kematian hewan yang mencurigakan
- Membantu pengawasan dan pelaporan kejadian penyelundupan hewan atau produk hewan
- Sosialisasi kepada pihak militer.

Latihan – Tindakan manajemen risiko

Pertanyaan 1 : pada sebagian besar lalu-lintas hewan dan produk hewan, beberapa langkah manajemen risiko yang berbeda dapat diterapkan untuk mengurangi risiko masuk dan tersebarnyapenyakit hewan. ***Benar/Salah.***

Pertanyaan 2: tindakan manajemen risiko apa yang dapat diterapkan di daerah asal untuk mengurangi risiko dari hewan dan produk hewan, sebelum dilalulintaskan?

_____
_____
_____
_____

2.4. Evaluasi berbagai opsi manajemen risiko

Sebagaimana proses penilaian risiko, konsekuensi dari pelaksanaan langkah-langkah manajemen risiko perlu dievaluasi sebelum keputusan dibuat. Seperti didiskusikan di awal, seluruh langkah-

HEWAN SEHAT, KITA SEHAT

langkah manajemen risiko yang akan diterapkan harus memiliki dasar ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Tapi, tak boleh dilupakan pertimbangan mengenai unsur-unsur PELLETS (Politik, Ekonomi, Lingkungan, Legal, Etis, Teknis, Sosial) harus juga diambil ketika mengembangkan berbagai pilihan manajemen risiko serta memilih langkah-langkah yang tepat untuk lingkungan risiko tertentu.

Pada Bagian I telah diidentifikasi bahwa lalu-lintas hewan dan produk hewan dari daerah yang endemik untuk suatu penyakit tertentu ke daerah bebas penyakit merupakan kategori dengan risiko tertinggi. Salah satu tindakan manajemen risiko untuk mencegah penyebaran penyakit adalah dengan melarang lalu-lintas hewan dan produk hewan dari daerah endemik ke daerah bebas. Akan tetapi, harus ada pertimbangan ilmiah, kesejahteraan sosial, dan perdagangan dalam mengambil langkah pengendalian sekuat pelarangan ini.

Keamanan dan ketahanan pangan

Keamanan dan ketahanan pangan menjadi pertimbangan penting terutama pada negara berkembang dengan populasi yang terus meningkat. Banyak negara berkembang yang bergantung pada perdagangan domestik dan internasional demi kelangsungan hidup masyarakatnya. Penilaian risiko dan pengambilan keputusan berbasis ilmiah merupakan mekanisme untuk memastikan penyediaan komoditas secara aman dan adil di seluruh dunia. Telah disusun berbagai standar internasional untuk membantu penerapan proses tersebut secara konsisten.

Perjanjian WTO dan SPS

Perjanjian WTO dan SPS disusun dengan dua alasan utama:

- Untuk menjamin komoditas yang diperdagangkan aman bagi manusia, tumbuhan, dan hewan
- Untuk memastikan peraturan keamanan dan kesehatan yang ketat tidak dipergunakan sebagai alasan untuk melindungi produsen lokal (hambatan perdagangan).

WORLD TRADE ORGANIZATION

Perjanjian tersebut memungkinkan negara-negara anggota menyusun standar mereka sendiri, namun perjanjian tersebut menyatakan bahwa standar tersebut harus berbasis ilmiah. Peraturan harus diterapkan hanya sejauh diperlukan untuk melindungi kesehatan manusia, tumbuhan, dan hewan, dan tidak seharusnya digunakan untuk membeda-bedakan di antara negara-negara pada situasi atau kondisi yang serupa.

Untuk informasi lebih lanjut tentang perjanjian SPS-WTO, silakan kunjungi situs web WTO:

http://www.wto.org/english/tratop_e/sps_e/spsund_e.htm

Juga tersedia pelatihan secara online pada: http://etraining.wto.org/

Dalam hal lalu lintas hewan dan produk hewan dari daerah tertular ke daerah bebas, misalnya, akan ada beberapa kasus yang memungkinkan diterapkannya tindakan manajemen risiko yang tepat dan berbasis risiko untuk mengurangi kemungkinan penyebaran penyakit hewan. Konsekuensi dari tidak mengizinkan lalu lintas bisa jadi lebih berat dibandingkan mengizinkan lalu lintas dengan tindakan yang tepat.

Latihan kelompok: Pertimbangkan dampak luas dari keputusan manajemen risiko

Dalam kelompok Anda, telaah sebuah contoh ketika pemerintah memberikan izin lalu-lintas hewan dan produk hewan dari daerah tertular ke daerah bebas. (Dapat berupa lalu lintas domestik atau internasional.)

1. *Langkah-langkah manajemen risiko apa yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko penyebaran penyakit ke daerah bebas?*
2. *Apa saja kemungkinan dampak bagi daerah bebas setelah langkah manajemen risiko diterapkan?*
3. *Apa dampak dari tidak diizinkannya lalu lintas ke daerah bebas? (gunakan faktor PELLETS – politik, ekonomi, legal, lingkungan, etis, teknologi, sosial – untuk membantu)*

Jika kita kembali merujuk kepada diagram alur di atas, kita melihat bahwa dampak, kelayakan, dan kemanjuran perlu dipertimbangkan ketika mengevaluasi berbagai opsi langkah manajemen risiko. Mari kita melihat beberapa contoh lagi di mana pertimbangan-pertimbangan tersebut diambil, baik dalam penyusunan kebijakan maupun pengambilan keputusan di lapangan.

Contoh kebijakan

Pengembangan kapasitas SDM serta berbagai sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan berbagai kebijakan baru atau pun revisi kebijakan merupakan pertimbangan penting ketika menyusun langkah manajemen risiko dalam peraturan, kebijakan, dan pedoman teknis.

Memiliki langkah teknis manajemen risiko dengan dasar ilmiah dan secara teoretis dapat baik mengatasi risiko memang penting. Namun, jika tidak ada kapasitas teknis atau sumber daya yang memadai di lapangan untuk melaksanakan langkah pengendalian secara efektif, pada kenyataannya risiko tidak dapat dikelola. Oleh karena itu, evaluasi terhadap kebutuhan teknis pelatihan, sumber daya, alokasi pembiayaan, dan beban biaya yang dikeluarkan oleh pemangku kepentingan dalam melakukan mitigasi risiko, perlu diperhitungkan dalam pengambilan keputusan akhir atau opsi manajemen risiko.

Contoh lapangan

Petugas lapangan perlu juga mempertimbangkan berbagai konsekuensi ketika memilih langkah manajemen risiko paling tepat untuk hewan dan produk hewan yang tidak sesuai dengan persyaratan lalu-lintas.

Sebagai contoh, jika ditemukan hewan positif berdasarkan pengujian pada instalasi karantina atau Dinas, apa keputusan paling tepat untuk mencegah penyebaran penyakit?

- Jika Anda memutuskan untuk memusnahkan dan atau menolak pengeluaran hewan , Anda telah mencegah penyebaran penyakit hewan
- Tapi, apa yang kemudian terjadi pada hewan yang ditolak tersebut?
- Langkah manajemen risiko apa saja yang dapat diterapkan untuk mencegah kemungkinan hewan tersebut dijual ke daerah lain (yang bukan daerah tujuannya) dan menginfeksi hewan lainnya.

Antara mematuhi proses peraturan dan mengelola risiko

Berbagai pedoman teknis dan SOP berusaha menguraikan langkah-langkah yang dapat diambil dalam berbagai skenario risiko, akan tetapi belum tentu dapat diterapkan pada setiap kemungkinan situasi. Petugas lapangan juga perlu memperhatikan keluaran yang ingin dicapai dari pedoman-pedoman tersebut.

Peran Anda sebagai petugas lapangan adalah untuk menghentikan masuk dan/atau tersebarnya penyakit hewan di Indonesia. Dalam beberapa situasi, Anda mungkin akan memutuskan bahwa diperlukan langkah-langkah tambahan untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh pedoman teknis, seperti pada contoh tindakan penolakan di atas. Konsultasikan dengan atasan Anda jika

HEWAN SEHAT, KITA SEHAT

Anda tidak yakin apakah langkah tambahan memang diperlukan, dan pertimbangkan konsekuensi pelaksanaan langkah tambahan tersebut sebelum tindakan dilakukan.

Pikirkan mengenai risiko yang akan dikendalikan. Jangan hanya mengandalkan pada proses yang dijabarkan di dalam pedoman, karena belum tentu sesuai pada setiap keadaan atau situasi.

2.5. Monitoring dan evaluasi terhadap efektivitas langkah-langkah manajemen risiko

Hal penting dari pelatihan ini adalah memberikan kepada petugas lapangan suatu pemahaman mendasar tentang bagaimana berbagai peraturan, kebijakan, dan pedoman disusun. Berbagai faktor risiko dinilai, dan tindakan manajemen risiko dikembangkan untuk memitigasi risiko.

Mengapa hal ini penting? Karena petugas lapangan adalah mata dan telinga bagi penentu kebijakan untuk dapat menjelaskan apa yang terjadi di lapangan. Petugas lapangan dapat melihat dan memahami secara langsung berbagai faktor risiko yang mungkin belum jelas bagi penentu kebijakan. Mereka juga dapat menentukan efektivitas dari kebijakan yang ada.

Petugas lapangan dan penentu kebijakan bersama-sama memainkan peranan penting dalam melakukan monitoring dan evaluasi manajemen risiko secara nasional.

Penentu kebijakan mengevaluasi petugas lapangan apakah mereka mempunyai kapasitas yang cukup dan mampu melaksanakan berbagai tindakan manajemen risiko yang sesuai dengan berbagai peraturan, kebijakan, dan pedoman yang baru maupun yang direvisi.

Petugas lapangan memiliki peran penting dalam monitoring dan evaluasi apakah langkah-langkah manajemen risiko yang sudah dikembangkan efektif dalam mengendalikan berbagai risiko yang diketahui.

- Jika ada permasalahan lokal yang menghambat efektivitas pelaksanaan langkah-langkah manajemen risiko, penentu kebijakan perlu diinformasikan dengan segera sehingga opsi langkah manajemen risiko lainnya dapat dipertimbangkan pada lingkungan kerja
- Jika faktor risiko mengalami perubahan di wilayah Anda (berpedoman pada bagian 1.2), hal ini dapat berarti langkah manajemen risiko yang diterapkan sekarang tidak lagi efektif. Penentu kebijakan perlu diberitahu sehingga kebijakan dan pedoman pun dapat ditelaah ulang.

Petugas lapangan adalah mata dan telinga bagi penentu kebijakan pemerintahan. Sangat penting bahwa petugas lapangan menginformasikan apabila langkah manajemen risiko yang ada tidak efektif dalam mengendalikan risiko, atau menginformasikan bahwa ada perubahan pada lingkungan risiko.

Komunikasi risiko

Petugas lapangan memegang peranan penting dalam memastikan agar seluruh pemangku kepentingan mengetahui mengenai:

- berbagai risiko penyakit hewan terkini yang relevan bagi lingkungan kerja
- berbagai kebutuhan terhadap peraturan dan kebijakan untuk mengurangi risiko masuk dan tersebarnya penyakit hewan
- berbagai kejadian ketidakpatuhan/ketidaksesuaian dengan kebijakan dan prosedur untuk mengelola berbagai risiko
- berbagai perubahan pada lingkungan risiko
- sosialisasi bagi TNI dan POLRI – laut, udara, dan darat.

Pemangku kepentingan termasuk: masyarakat, pengusaha, rekan kerja, instansi daerah baik pemerintah maupun swasta.

Buatlah orang sadar, dan lakukan advokasi untuk perbaikan. Bantu lindungi produsen, ekonomi, lingkungan, dan masyarakat setempat.

3. Penerapan prinsip-prinsip penilaian risiko di lapangan

Saat ini Anda seharusnya menyadari bahwa Anda telah melakukan penilaian risiko dan pengambilan keputusan berbasis ilmiah dalam melakukan tugas Anda sehari-hari.

Tujuan Pembelajaran

Pada akhir bagian ini, peserta akan mampu:

- Menerapkan berbagai prinsip penilaian risiko dan pengambilan keputusan manajemen risiko menggunakan studi kasus dan berbagai skenario
- Memahami pentingnya komunikasi risiko secara vertikal dan horisontal

Pada bagian ini, kita akan merangkum seluruh prinsip penilaian risiko dan pelatihan manajemen risiko menggunakan skenario jalur risiko yang melibatkan petugas karantina dan petugas kesehatan hewan.

Anda akan berkesempatan untuk menerapkan pengetahuan tersebut pada skenario lalu-lintas hewan dan produk hewan yang sesuai dengan pekerjaan Anda.

Mari kita rangkum proses penilaian risiko dan manajemen risiko.

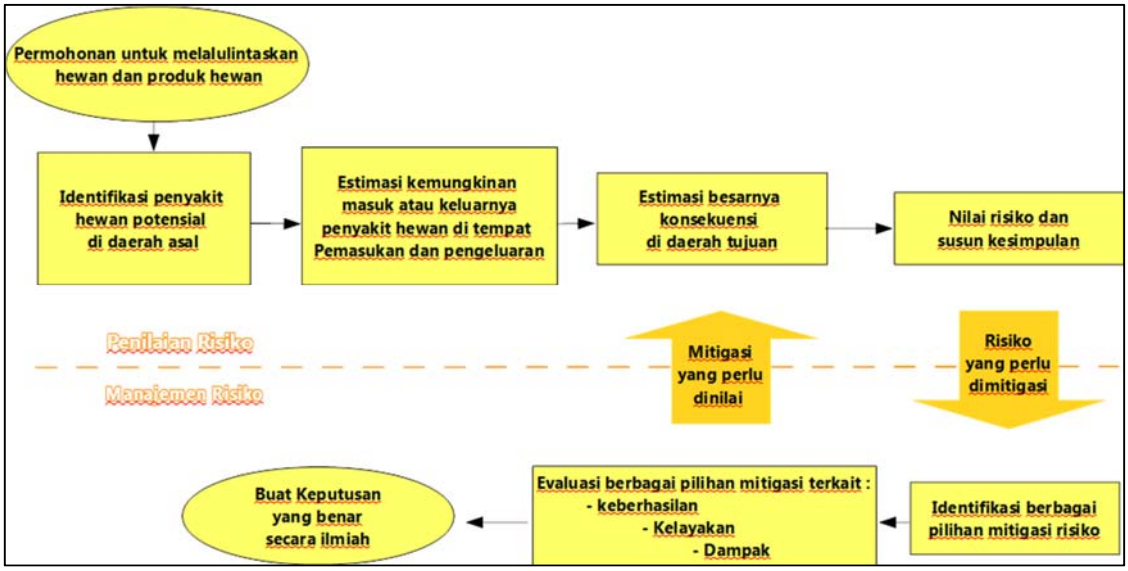

Anda mengumpulkan informasi untuk menilai apakah:

a) Suatu pengiriman memenuhi persyaratan yang ada di dalam kebijakan dan pedoman ; dan
b) Apakah kebijakan dan pedoman yang ada telah secara efektif mengendalikan risiko untuk permohonan lalu-lintas tersebut

Pada kebanyakan kasus, pemangku kepentingan/pengguna jasa biasanya sudah memenuhi berbagai hal yang dipersyaratkan di dalam pedoman dan Anda memutuskan bahwa berbagai langkah manajemen risiko yang ada telah sesuai untuk mengendalikan risiko.

Pada beberapa skenario berikut, kita akan menitikberatkan pada kasus-kasus ketika persyaratan di dalam kebijakan belum dipenuhi sehingga dibutuhkan pembahasan mengenai berbagai pilihan/opsi manajemen risiko dan pengambilan keputusan berbasis ilmiah.

Contoh Kasus 1 – Lalu lintas sapi (potong) antar-pulau dari daerah tertular Brucellosis ke daerah bebas

Informasi risiko

Persyaratan di dalam kebijakan

Kesehatan hewan

Program surveilans yang rutin

SKKH dari Dinas Provinsi daerah asal

Surat rekomendasi pemasukan dari Dinas Peternakan Provinsi di daerah tujuan

Karantina

Di tempat pengeluaran

Pemeriksaan, berupa

- Pemeriksaan dokumen (kelengkapan, kesesuaian, dan keaslian)
- Pemeriksaan fisik pada sapi untuk melihat apakah ada tanda klinis penyakit hewan

Surat keterangan dari karantina untuk mengizinkan lalu-lintas antarpulau

Desinfeksi media transportasi apabila dibawa dalam truk

Di tempat pemasukan

Verifikasi apakah semua persyaratan untuk pemasukan telah dipenuhi.

Pengujian Diagnostik

Rose Bengal Test (RBT) dilakukan dua kali dalam rentang waktu 30 hari sebelum hewan dilalulintaskan. Jika pengujian menunjukkan hasil positif, harus dilanjutkan dengan CFT sebagai uji konfirmasi. Hal ini untuk membedakan apakah hasil positif RBT disebabkan oleh vaksinasi atau infeksi.

Informasi tambahan mengenai lingkungan risiko

- Sering ada beberapa sapi yang memberikan hasil RBT positif. Untuk memenuhi kuota pengiriman, terkadang pengusaha sudah menambahkan sapi cadangan untuk mengantisipasi sapi yang ditemukan positif RBT. Diketahui bahwa ada praktik pengusaha yang menukar *ear tag* atau anting sapi yang positif RBT dengan anting sapi yang negatif RBT, lalu tetap melalulintaskan sapi yang positif RBT tersebut. Sapi yang memberikan hasil negatif terhadap RBT (yang sekarang mengenakan anting sapi positif) dikembalikan ke peternakan untuk diikutsertakan pada pengiriman selanjutnya.
- Perusahaan jasa transportasi biasanya sangat sibuk dengan jadwal pengirimannya dan sangat sulit untuk memesan truk dan kapal feri. Pengusaha biasanya melakukan pemesanan untuk kebutuhan logistik mereka dan melakukan pengujian RBT pertama

HEWAN SEHAT, KITA SEHAT

sebelum keberangkatan. Mereka kemudian sampai di tempat pengeluaran (pelabuhan) dan harus menunggu 30 hari untuk pengujian kedua RBT. Pengusaha juga dikenakan biaya harian untuk penggunaan instalasi karantina hewan dan biaya pakan, dan sulit juga bagi mereka untuk memperoleh tempat lagi di feri. Di masa lalu, pengusaha telah mengancam akan melakukan penuntutan dan kemudian diizinkan melalulintaskan sapi mereka untuk diuji di daerah tujuan.

Latihan : Jawablah beberapa pertanyaan di bawah ini

Penukaran anting atau *ear tag*

Pertanyaan 1: siapakah yang perlu diinformasikan tentang adanya penggantian ear tag *tersebut? (ada kemungkinan sapi terinfeksi brucellosis dilalulintaskan antar-pulau ke daerah bebas)*

Pertanyaan 2: seperti apakah langkah manajemen risiko tambahan yang dapat diterapkan oleh pelayanan veteriner untuk dapat mengidentifikasi lebih lanjut kemungkinan sapi terinfeksi, atau melakukan pengendalian selama menunggu konfirmasi uji lab?

Pertanyaan 3: apa saja kemungkinan implikasi jika:

- *Tidak menerapkan langkah pengendalian tambahan tersebut ?*
- *Menerapkan langkah pengendalian tambahan tersebut?*

Pertanyaan 4: apa langkah tambahan yang dapat dilakukan oleh pelayanan veteriner (Dinas/Karantina) di daerah tujuan untuk dapat mendeteksi kemungkinan adanya sapi terinfeksi yang secara fisik tampak sudah memenuhi persyaratan lalu-lintas?

Pemangku kepentingan/pengguna jasa tidak memenuhi persyaratan uji kedua RBT dalam selang waktu 30 hari sebelum keberangkatan

Pertanyaan 5: siapa yang perlu diberitahu mengenai pemangku kepentingan/pengguna jasa yang tidak memenuhi persyaratan uji RBT kedua tersebut?

Pertanyaan 6: tindakan apa yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap persyaratan ini?

HEWAN SEHAT, KITA SEHAT

Pertanyaan 7: apakah ada perbedaan risiko jika melakukan RBT kedua di daerah tujuan dibandingkan bila dilakukan di daerah asal? Gunakan proses penilaian risiko untuk menjelaskan jawaban Anda.
Pertanyaan 8: apa langkah manajemen risiko yang dapat diterapkan oleh pelayanan veteriner di daerah tujuan untuk mengurangi risiko brucellosis menyebar di daerah tujuan?

Contoh Kasus 2 – Lalu-lintas anjing pemburu dari daerah bebas rabies ke daerah endemis

Informasi risiko

Persyaratan di dalam kebijakan

Kesehatan hewan

Vaksinasi rabies

Uji titer antibodi rabies untuk mengonfirmasi tingkat proteksi yang memadai terhadap penyakit

SKKH dari daerah asal

Rekomendasi pemasukan dari daerah tujuan untuk menerima pengiriman hewan

Karantina

Pemeriksaan di tempat pengeluaran :

- Pemeriksaan fisik terhadap hewan yang dilalulintaskan terhadap adanya tanda-tanda penyakit
- Pemeriksaan dokumen: kelengkapan dan keaslian, apakah semua langkah manajemen risiko kesehatan hewan yang dipersyaratkan telah dilakukan

Surat kesehatan hewan dari Karantina – untuk mengizinkan lalu-lintas antarpulau

Verifikasi dokumen karantina pada tempat pemasukan

Tambahan informasi lingkungan risiko

- Biaya untuk melakukan vaksinasi dan pengujian titer antibodi pada anjing lebih mahal dibanding harga hewan itu sendiri. Pengusaha diketahui telah memalsukan SKKH dengan cara menggandakan dan mengubah sertifikat asli untuk menghemat biaya.

Skenario 2 – Bagian A

Truk kecil yang mengangkut beberapa ekor anjing telah sampai di tempat pengeluaran karantina (pelabuhan), dan akan dibawa dengan feri untuk berburu babi di daerah endemis rabies.

Karantina telah memperoleh SKKH dari dinas yang menyatakan bahwa anjing tersebut berasal dari daerah bebas rabies, telah divaksinasi, dan hasil pengujian antibodi menunjukkan tingkat protektif.

Petugas karantina menduga bahwa SKKH tersebut palsu.

Pertanyaan

Apakah kali ini petugas karantina memiliki informasi risiko yang memadai untuk membuat keputusan berbasis risiko yang dapat dioertanggungjawabkan?

Jawaban: Tidak, masih ada ketidakpastian risiko di sini. Petugas harus mampu memverifikasi keaslian dokumen SKKH sebagai bagian dari proses penilaian risiko.

Skenario 2 – Bagian B

Petugas Karantina menghubungi Dinas, dan Dinas menyatakan tidak pernah mengeluarkan SKKH. Dokumen tersebut terbukti palsu.

Latihan

Dengan mengikuti proses manajemen risiko dan pengambilan keputusan, diskusikan beberapa hal berikut:

1) *Berbagai pilihan manajemen risiko terhadap pengiriman anjing tersebut. Perkirakan kemungkinan dampaknya. Pilih opsi yang paling baik dan sesuai.*

_____

_____

_____

2) *Apa langkah manajemen risiko yang dapat diterapkan untuk mencegah risiko semacam ini di masa mendatang? Apa yang perlu Anda lakukan sebagai petugas lapangan agar prosedur/perubahan ini untuk dapat disetujui dan dilaksanakan?*

_____

_____

_____

Skenario 3 – kematian unggas di Kabupaten yang merupakan sentra unggas dan produk unggas untuk provinsi setempat, daerah sekitar, serta provinsi-provinsi di pulau lain.

Informasi risiko

Persyaratan yang ada di dalam kebijakan

Kesehatan Hewan

Dilaksanakannya program surveilans

SKKH dari Dinas Asal yang menyatakan DOC berasal dari Breeding Farm yang bebas HPAI

Rekomendasi pemasukan dari Dinas di daerah tujuan

Karantina

Di tempat pengeluaran

Pemeriksaan dokumen

Surat keterangan dari karantina untuk mengizinkan lalu-lintas

Di tempat pemasukan

21 hari masa karantina

Pemeriksaan fisik terhadap kemunculan tanda klinis

Uji PCR

Pembakaran kardus DOC

Desinfeksi pada media transportasi

Tambahan informasi risiko

Unggas dan produknya diproduksi di sebuah kabupaten yang tertular HPAI. DOC dan produk unggas didistribusikan setiap hari ke berbagai provinsi tetangga (darat dan antarpulau), baik yang juga tertular maupun masih bebas HPAI.

Persyaratan lalu-lintas untuk bisnis dan perorangan serupa. Masyarakat umum diketahui menyelundupkan satu atau dua ekor ayam untuk menghindari proses perizinan dan biaya pengujian yang mahal.

Skenario 3- Bagian A

Koran lokal melaporkan kematian unggas yang mencurigakan di beberapa peternakan di sebuah kabupaten. Sebuah truk yang bermuatan 100 kotak DOC baru saja datang di instalasi milik Dinas (Puskeswan) dari daerah yang dilaporkan terjadi kasus kematian tersebut. Tujuan pengiriman DOC ini adalah ke provinsi lain (masih dalam pulau yang sama) yang juga tertular HPAI .

Gambar : ilustrasi berita di koran lokal mengenai kematian unggas

Latihan :
Diskusikan apa prosedur penilaian risiko dan langkah manajemen risiko yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan hewan di instalasi tersebut ?

Skenario 3 – Bagian B

Uji PCR pada DOC di instalasi menunjukkan hasil hampir 5% DOC positif HPAI H5N1. Pertimbangkan seluruh informasi risiko yang tersedia untuk menjawab pertanyaan berikut.

Latihan :
Apa langkah manajemen risiko yang harus dilakukan oleh petugas kesehatan hewan di lapangan untuk mengurangi risiko tersebarnya HPAI keluar dari kabupaten? siapa saja yang perlu diinformasikan mengenai hasil uji positif dan kenapa mereka perlu diinformasikan ?

Skenario 4 – lalu-lintas daging celeng (babi hutan) dari Pulau Sumatra ke Pulau Jawa untuk konsumsi hewan kebun binatang.

Informasi Risiko

Classical Swine Fever (hog cholera) merupakan penyakit yang endemis di Sumatra, dan sebagian besar bebas di Pulau Jawa.

Kebijakan yang berlaku

Kesehatan Hewan

Penetapan status daerah tertular, daerah terduga, dan daerah bebas penyakit Hog Cholera

Kesehatan Masyarakat Veteriner

Rekomendasi pemasukan dari Dinas daerah tujuan yang mencantumkan tujuan penggunaannya apakah untuk konsumsi hewan atau konsumsi manusia, lokasi tempat penyimpanan sebelum didistribusikan, dan wilayah peredarannya.

SKKPH (Surat Keterangan Kesehatan Produk Hewan) – dikeluarkan oleh Dinas yang membidangi Kesmavet baik di Dinas Kabupaten/Kota, yang memuat informasi tentang jenis dan jumlah produk, tempat pemotongan (RPH) yang terdaftar, asal hewan yang dipotong, dan bebas dari cemaran/kontaminasi mikroba, serta cara penanganan produk tersebut. Di dalam SKKPH ini juga menyatakan pembatasan penggunaan produk daging ini hanya untuk konsumsi hewan kebun binatang atau konsumsi manusia.

Penerapan manajemen rantai dingin yang sesuai (temperatur yang terjaga, mobil berpendingin, *cooling box*)

Karantina

Tempat pengeluaran

Pemeriksaan dokumen di tempat pengeluaran

Rekomendasi pengeluaran Karantina.

Tempat Pemasukan

Pemeriksaan ke dalam truk untuk memastikan isi muatan sesuai dengan dokumen. (Hanya sampling saja, tidak semua kemasan dibuka.)

Informasi Risiko Tambahan

Daging babi liar/daging celeng diizinkan untuk penggunaan konsumsi hewan kebun binatang, dan dapat diperdagangkan serta didistribusikan hanya oleh pedagang/pengepul/agen yang terdaftar di Kesmavet.

Diketahui telah ada penyeludupan daging celeng, dan sering dicampurkan dengan daging sapi untuk konsumsi manusia. Sampah makanan yang dikumpulkan dari restoran diberikan kepada peternakan babi sebagai pakan ternak.

Skenario 4- Bagian A

Koran lokal memberitakan bahwan Karantina telah menangkap dan memusnahkan 7,4 ton daging celeng ilegal yang dicampurkan dengan daging sapi untuk konsumsi manusia.

Gambar. Pemusnahan daging celeng oleh Menteri Pertanian di Pelabuhan Merak, Cilegon, Banten (Sumber: merdeka online).

Latihan:

A) Nilai berbagai pertimbangan kesehatan manusia dan kesehatan hewan pada skenario ini.

_____
_____
_____
_____
_____

b) Tindakan apa yang harus dilakukan oleh Kesmavet dan institusi terkait lainnya?.

_____
_____
_____
_____
_____
_____

Kunci jawaban:

a) Dikhawatirkan produk tersebut telah masuk tanpa terdeteksi. Mungkin telah diganti penggunaannya untuk konsumsi manusia, atau diberikan kepada peternakan babi setempat. Oleh karena itu, ada potensi penularan CSF ke peternakan babi, ditambah isu kesehatan manusia terkait tingkat kontaminasi, dan pertimbangan kehalalan daging sapi yang tercampur dengan daging celeng.

b) Lakukan wawancara dan investigasi dengan supir/pengemudi kendaraan untuk mendapatkan infromasi lebih lengkap mengenai daerah asal, pemasok, dan pembeli/pengguna akhir. Pastikan bahwa telah ada pengiriman sebelumnya. Lakukan surveilans CSF pada area peternakan lokal babi. Uji daging celeng dan daging sapi tersebut terhadap kontaminasi/cemaran mikroba. Cabut sertifikasi halal dari pengiriman tersebut. Musnahkan daging celeng ilegal tersebut. Setiap institusi terkait melakukan KIE kepada pemasok dan pengguna akhir dari produk ini untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap kemungkinan risiko penyelundupan. Tingkatkan komunikasi dan koordinasi terhadap berbagai permasalahan antara instansi di daerah baik di daerah asal maupun di daerah tujuan.

Komunikasi Risiko

Definisi komunikasi risiko menurut OIE *terrestrial animal health code* adalah:

Perpindahan dan pertukaran informasi dan pendapat secara interaktif melalui proses analisis risiko mengenai berbagai risiko, faktor risiko, dan persepsi risiko di antara penilai risiko, manajer risiko, komunikator risiko, masyarakat umum, dan pihak terkait lainnya.

Pembahasan mengenai komunikasi risiko merupakan cara terbaik untuk mengakhiri pelatihan ini. Komunikasi merupakan hal yang krusial pada setiap tahapan analisis risiko, penilaian risiko, dan proses manajemen risiko.

Definisi OIE tersebut menekankan bahwa setiap orang perlu mengetahui dan saling menginformasikan situasi risiko. Deteksi terhadap risiko baru atau risiko yang dirasakan ada, dan komunikasi kepada seluruh pihak terkait, adalah bagian krusial dalam tindakan yang cepat, tepat, dan akurat untuk mencegah masuk dan tersebarnya penyakit hewan.

Petugas lapangan harus berkoordinasi secara efektif dan efisien dengan berbagai instansi di tingkat daerah, pemerintah pusat, serta dengan masyarakat dan pemangku kepentingan ketika ada perubahan faktor risiko. Komunikasi risiko adalah kunci untuk membuat setiap orang waspada terhadap situasi yang ada, melibatkan mereka di dalam proses penilaian risiko, dan berperan dalam pelaksanaan berbagai langkah manajemen risiko.

Tinjauan Pengetahuan

Tinjauan ini akan membantu Anda menyegarkan pemahaman Anda terhadap bagian-bagian penting di dalam pelatihan.

1. Tuliskan pemahaman Anda terhadap beberapa istilah berikut ini

Penilaian risiko

_____

_____

_____

Manajemen risiko

_____

_____

_____

Komunikasi risiko

_____

_____

_____

2. Tuliskan 5 faktor risiko yang harus dipertimbangkan ketika menentukan risiko dari lalu-lintas hewan dan produk hewan

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

3. Tuliskan beberapa konsekuensi yang harus dipertimbangkan dalam menentukan risiko

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____

4. Apa saja langkah-langkah dalam manajemen risiko?

a. _____
b. _____
c. _____
d. _____

5. Apa alasan disusunnya perjanjian SPS-WTO?

_____

_____

_____

_____

6. Tuliskan 5 tipe langkah manajemen risiko yang paling berkaitan dengan tugas Anda

1. _____
2. _____
3. _____
4. _____
5. _____

7. Mengapa evaluasi terhadap opsi manajemen risiko penting dilakukan sebelum mengambil dan melaksanakan keputusan?

_____
_____
_____
_____

8. Sebagai seorang petugas lapangan, sebutkan berbagai hambatan yang mungkin Anda hadapi ketika melaksanakan penilaian risiko dan pengambilan keputusan berbasis ilmiah sebagai tambahan dari persyaratan kebijakan yang ada.

_____
_____
_____
_____

9. Sebutkan kelompok-kelompok yang harus Anda libatkan dalam komunikasi risiko serta komunikasi mengenai perubahan risiko, serta mengapa mereka Anda libatkan?

_____
_____
_____
_____

Daftar Istilah

Untuk kepentingan pelatihan ini, beberapa istilah yang ada di dalam pedoman ini memiliki definisi sebagai berikut:

Petugas lapangan	Petugas layanan kesehatan hewan (dan kesehatan masyarakat veteriner) di tingkat daerah, baik UPT maupun Dinas yang membidangi kesehatan hewan (dan kesehatan masyarakat veteriner) di tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota
Viabilitas	Daya tahan agen penyakit di lingkungan dan pada inang atau media pembawa
Perlakuan	Tindakan yang dilakukan terhadap media pembawa untuk meminimalkan risiko penyebaran penyakit
Kemampuan penelusuran	Kemampuan untuk menentukan/mengetahui asal dan tujuan hewan dan produk hewan.
Sertifikasi	Surat keterangan yang menerangkan bahwa hewan dan produk hewan yang dilalulintaskan telah memenuhi berbagai prosedur maupun perlakukan mengurangi risiko sesuai peraturan perundangan yang ada
Inspeksi	Pemeriksaan fisik pada hewan dan produk hewan untuk melihat ada atau tidaknya agen penyakit hewan
Izin impor	Izin pemasukan hewan dan produk hewan dari luar negeri oleh otoritas yang berwenang sesuai undang-undang
Rekomendasi	Rekomendasi yang dikeluarkan oleh otoritas yang berwenang terkait pemasukan maupun pengiriman hewan dan produk hewan